

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa perubahan, selain perubahan fisik dan psikis terjadi pula perubahan sosial yang menuntut kemampuan individu dalam perubahan tersebut. Tanpa kemampuan mengikuti perubahan yang cepat akan menyebabkan timbulnya masalah seperti masalah pribadi dan sosial. Permasalahan remaja mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial merupakan syarat terpenting di dalam terciptanya hubungan sosial yang dinamis, dengan cara saling melakukan hubungan baik antar orang perorangan, kelompok perorangan, maupun kelompok manusia.

Interaksi sosial sebagai salah satu kunci pada kehidupan sosial, oleh karena itu hubungan interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila seseorang atau kelompok manusia tidak memiliki tujuan yang sama atau tidak berada pada kehidupan yang sama. Interaksi sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Pada saat ini masih banyak khususnya remaja yang canggung dalam berhubungan dengan orang lain dan masih ada remaja yang kesulitan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaanya secara verbal. Dengan demikian diharapkan untuk mampu melakukan interaksi sosial dengan baik di lingkungannya.

Gillin dan Gillin (Suganda, dkk 2019) mendefinisikan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Aziz dan Nurainah (Ramang, 2023) menyatakan interaksi sosial yang dianggap paling ideal adalah secara tatap muka (langsung). Interaksi tatap muka lebih memungkinkan suatu proses yang bersifat dinamis dan timbal balik secara langsung.

Menurut Kulsum (Sari dkk, 2022) mengungkapkan interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial tidak selalu ditandai menggunakan hubungan kontak mata atau berbicara, namun interaksi sosial bisa terjadi apabila masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan, contohnya karena bau minyak wangi. Hal tersebut mampu menimbulkan kesan pada pikiran seseorang, yang kemudian dapat menentukan tindakan apa yang akan ditentukan.

Menurut Agustini (Tampubolon dkk, 2023) siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik dan siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Biasanya siswa yang berinteraksi sosial dengan baik dapat mengatasi masalah dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan menjalin pertemanan baru, berkomunikasi secara efektif, terlibat dalam pembicaraan menyenangkan dan mengakhiri pembicaraan tanpa menyakiti

orang lain. Begitu sebaliknya siswa yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang mengalami kesulitan berkomunikasi, rendah diri dan takut mengungkapkan pendapat, sehingga siswa seperti itu lebih suka diam dan menyendiri.

Menurut Arifin (Sari dkk, 2022) bentuk dari interaksi sosial siswa dapat dilihat dari kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian dan akomodasi. Salah satu permasalahan interaksi sosial siswa disekolah adalah permasalahan yang mencakup pada masalah tidak mau belajar mendapatkan pujian, dan tidak menghargai teman dalam kelompok belajar. Menurut Agustin (Sari dkk, 2022) pentingnya bimbingan konseling di sekolah di dasari atas banyaknya persoalan atau masalah yang terjadi pada siswa dalam masa tumbuh kembangnya. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam pengetasan suatu permasalahan yang dialami oleh siswa dengan menggunakan media film yang bertujuan membuat siswa tidak mudah bosan pada waktu konseling sedang berlangsung.

Menurut Maburur (Sau, 2020) film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu dibawah 60 menit dan didukung oleh cerita yang pendek. Dengan durasi film yang pendek, para pembuat film dapat lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan melalui setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (Indriani, 2023) bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan

rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa”. Film pendek sebagai media belajar siswa merupakan media audio visual yang dapat meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam perkembangan film biasanya digunakan sebagai media belajar yang menyenangkan, karena siswa akan lebih tertarik jika menggunakan media audio visual dalam belajar.

Film pendek digunakan sebagai media belajar siswa karena melalui film dapat memperlihatkan gambaran nyata dari suatu permasalahan. Film pendek juga dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat siswa dapat berpikir lebih kritis, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar siswa di sekolah. Film juga mampu menampilkan informasi berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Dalam perkembangan terdapat siswa yang baik dalam berinteraksi tetapi terdapat pula yang mengalami kesulitan. Siswa yang mengalami kesulitan pada berinteraksi sosial salah satu faktor penyebab yaitu masalah yang kurang mampu bergaul serta malu untuk komunikasi dengan orang lain. Sikap malu ialah reaksi ketidaknyamanan, ketegangan. Kencenderungan untuk memalingkan muka, pendiam karena hadirnya orang lain. Seseorang yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik akan lebih menjadi pribadi yang mempunyai karakter pendiam, tidak memiliki teman, lebih suka memendam masalahnya sendiri.

Bimbingan klasikal adalah layanan dari Bimbingan dan Konseling yang memberikan bantuan dalam setting kelas yang dilakukan oleh guru bk

dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam pencapaian *social needs* dan *esteem needs*. Menurut Permendikbud (2014) mendefinisikan bimbingan klasikal adalah bantuan yang diberikan dalam setting kelas yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam bentuk tatap muka terjadwal dan sistematis. Menurut Karyanti (Khasanah & Masrol Fatil, 2022) menyebutkan tujuan dari bimbingan klasikal adalah untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik dengan maksimal. Tujuan dari bimbingan klasikal yang pertama adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan pengetahuan serta keahlian yang dimiliki siswa. Selain itu, juga dapat menyalurkan keahlian yang terpendam didalam diri siswa dan membantu siswa belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan secara baik dan optimal. Siswa seringkali merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan pendidikan karena setiap siswa memiliki latar kehidupan yang berbeda.

Menurut Nurihsan (Khasanah & Masrol Fatil, 2022) mengatakan fungsi dari bimbingan klasikal adalah fungsi preventif. Fungsi preventif adalah fungsi pencegahan atas segala tingkah laku menyimpang siswa. Fungsi ini bermanfaat membantu siswa dalam informasi tentang menghindari diri dari tingkah laku yang tidak baik. Fungsi pemahaman adalah fungsi yang membantu siswa dalam memahami diri terhadap lingkungan pendidikan agar siswa dapat mengembangkan potensi serta menyalurkan keahliannya dengan maksimal. Karyanti (Khasanah & Masrol Fatil, 2022) mengatakan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada siswa dalam tatap muka yang

beraturan setiap minggu dalam system kelas yang bertujuan membantu mengembangkan potensi dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru bk harus kreatif dalam memilih metode pelaksanaannya. Pendidik atau konselor dapat menggunakan media seperti audiovisual atau yang lainnya untuk mendukung proses pelaksanaan bimbingan klasikal Ghufroon (Harumbina dkk, 2022). Ide dan kreativitas guru Bimbingan dan Konseling sangat di harapkan dalam menyiapkan materi layanan dan memilih media yang akan digunakan dalam menunjang hubungan interaksi sosial siswa adalah menggunakan media film. Ketika dalam mengajar dan memberikan layanan kepada siswa, media film juga merupakan alat bantu yang penting digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu dalam menjelaskan materi kepada siswa dengan menghindari terjadinya pandangan pada siswa sehingga peran siswa sebagai perantara dan fasilitator dapat dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 02 Februari 2023 dengan guru Bimbingan dan Konseling, beliau mengemukakan masih ada banyaknya siswa di kelas XII IPS yang belum memiliki interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah di SMA Negeri 2 Kota Jambi bahwasannya adanya siswa jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya dan cenderung menghabiskan waktu menyendiri di dalam kelas. Beliau juga mengatakan bahwa beberapa siswa sebenarnya adalah anak yang cerdas di akademik namun mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Tidak hanya itu peneliti juga menyebar angket sederhana kepada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Kota Jambi, bahwasannya hasil data awal

yang dilakukan peneliti terdapat siswa yang kurang mampu dalam kerja sama, kurang rasa toleransi, dan kurang rasa saling menghargai. Secara umum interaksi sosial sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan individu, kelompok maupun lingkungan. Jadi, di dalam interaksi sosial itu individu maupun kelompok harus bisa memberikan respon yang positif terhadap hubungan sosial yang dinamis.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ada baiknya memasuki variasi dalam pelaksanaannya, baik metodenya yang diubah atau ditambahkan dengan media bimbingan dan konseling. Salah satunya dengan memberikan suatu layanan Bimbingan dan Konseling atau pembelajaran dengan menggunakan media film pendek. Media film pendek merupakan bagian dari media, media sendiri memiliki arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan yang berupa suatu bahan atau alat.

Oleh karena itu, salah satu media yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal melalui strategi layanan informasi kepada siswa adalah media film pendek yang fokus dalam pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami oleh siswa. Media film pendek ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi sosial pada siswa di sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pemanfaatan Film Pendek Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah SMAN 2 Kota Jambi”***

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan fokus latar belakang ini, agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada maka peneliti melakukan pembatasan dalam penelitiannya yaitu hanya membahas permasalahan tentang:

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas atau berfokus pada interaksi sosial siswa yaitu a) siswa kurang mampu dalam kerja sama, b) siswa kurang bergaul dengan semua teman c) siswa bersikap kurang rasa toleransi, dan kurang saling menghargai.
2. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelas dengan memanfaatkan media berupa film pendek dengan menggunakan 3 judul film pendek penerapan layanan klasikal melalui srategi layanan informasi.
3. Objek penelitian pengaruh layanan klasikal melalui startegi layanan informasi dengan pemanfaatan film pendek terhadap interaksi sosial siswa ini dilakukan pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Jambi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya, antara lain :

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa kelas XII IPS sebelum diberikan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal di sekolah SMA Negeri 2 Kota Jambi?



2. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Jambi setelah diberikan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal?
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Jambi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa kelas XII IPS sebelum diberikan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal di sekolah SMA Negeri 2 Kota Jambi.
2. Mengetahui kondisi interaksi sosial siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Jambi setelah diberikan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan film pendek dalam layanan bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kota Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang layanan bimbingan klasikal terhadap interaksi sosial siswa.
  - b. Hasil penelitian ini juga untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan pemanfaatan film pendek terhadap interaksi sosial siswa di sekolah.
- 2) Manfaat praktis
- a. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan interaksi sosial siswa di sekolah.
  - b. Bagi siswa  
Melalui penelitian ini, dapat sebagai masukan agar siswa lebih memanfaatkan layanan bimbingan klasikal dengan pemanfaatan film pendek untuk menambah informasi interaksi sosial siswa di sekolah.
  - c. Bagi peneliti  
Melalui penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana pengaruh layanan bimbingan klasikal tersebut terhadap interaksi sosial siswa di sekolah SMA Negeri 2 Kota Jambi.

#### **F. Anggapan Dasar**

Menurut (Sutja dkk, 2017) anggapan dasar atau asumsi adalah merupakan prinsip, kepercayaan, sikap atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Anggapan dasar atau asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki interaksi yang berbeda-beda
2. Film pendek merupakan gabungan antara media gambar atau media audio yang dibuat untuk dipertunjukkan kepada khalayak dengan durasi 1-30 menit. Film pendek dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audiens secara sungguh-sungguh.
3. Layanan bimbingan klasikal merupakan sebuah layanan yang efektif untuk melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik secara ekstra yang bisa membantu dalam pemberian layanan sesuai kebutuhan.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut (Sutja dkk, 2017) hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau tebakan akan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hipotesis digunakan untuk penelitian yang menggunakan dua variabel atau lebih, atau penelitian tindakan. Maka, penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : *“Terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal pemanfaatan film pendek terhadap interaksi sosial siswa di sekolah SMA Negeri 2 Kota Jambi”*.

#### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari penelitian Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Pemanfaatan Film Pendek Terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah SMA Negeri 2 Kota Jambi” adalah sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang dilakukan pendidik atau konselor terhadap satu rombongan peserta didik yang dilaksanakan dalam kelas dengan carat atap muka.

2. Interaksi sosial yang dimaksud peneliti adalah kemampuan seseorang individu untuk berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan rasa kerja sama dan saling mengenal satu sama lain secara ramah, hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individual atau individu dengan kelompok.

### I. Kerangka Konseptual

(Sutja dkk, 2017) “Kerangka Konseptual adalah gambaran 1.1 alur pikir yang digunakan dalam penelitian”. Pada penelitian ini kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1 .1 Kerangka Konseptual**

